

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Panggung politik Indonesia tak bisa dipisahkan dari kiprah Soekarno sebagai tokoh nasional yang sangat gigih dalam mempromosikan nasionalisme. Jauh sebelum Indonesia merdeka, terutama pada masa pergerakan nasional, Soekarno dikenal sebagai figur yang bersemangat dan militan dalam menyebarluaskan nilai-nilai nasionalisme untuk melawan kolonialisme Belanda. Salah satu kontribusi besar Soekarno adalah perannya dalam mengubah kelompok belajar *Algemeene Studie Club* di Bandung menjadi Partai Nasional Indonesia (PNI). Perjalanan politik Soekarno dilanjutkan dengan pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli 1927, dengan dukungan dari enam anggota *Algemeene Studie Club*.¹

Di balik kesuksesan Soekarno, sebagai tokoh pergerakan nasional (Indonesia) Soekarno memiliki perempuan penting yang berperan besar dalam hidupnya, yaitu Inggit Garnasih.² Inggit Garnasih lahir dalam keluarga sederhana di Desa Kamasan, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.³ Inggit menikah dengan Soekarno pada 24 Maret 1923. Sebelum menikah dengan Soekarno, Inggit menikah dengan Kopral Nataatmadja, namun pernikahan tersebut tidak bertahan lama. Pada tahun 1916, Inggit menikah lagi dengan H. Sanoesi, seorang saudagar kaya dan tokoh Sarekat Islam di Jawa Barat. Namun, Inggit akhirnya memilih bercerai dengan Sanusi

¹Nurani Soyomukti, *Soekarno Otoriter? Tinjauan atas Pribadi Soekarno dan Demokrasi Terpimpin*, Cetakan I (Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2010), hlm. 36.

² Nurhayati. *Perempuan dalam hidup Soekarno: biografi Inggit Garnasi*. (Yogyakarta: Ombak), 2007, 45

³ Tito Asmara Hadi. *Fajar yang Luka* (Bandung: Tito Asmara Hadi, 2000), hlm. 19.

dan menikah dengan Soekarno, pernikahan dengan Soekarno juga mendapat restu dari Sanusi.⁴

Selama aktivitas politik Soekarno, Inggit Garnasih selalu mendampingiya, mulai dari proses berdirinya Boedie Utomo, Jong Java, PNI hingga group teater seni *Montecarlo*⁵. Untuk mendukung kehidupan dan aktivitas politik suaminya, Inggit menjadi *support sistem* dalam rapat maupun kunjungan propaganda ia juga menjalani berbagai usaha, mulai dari menyewakan kamar, menerima pesanan menjahit, hingga membuat bedak dingin, lulur, dan beras kencur.⁶

Pada 29 Desember 1929, Soekarno dan beberapa temannya ditangkap oleh polisi Belanda dan dipenjara di Sukamiskin, Bandung.⁷ Inggit sering mengunjungi Soekarno bersama anak angkat mereka, Ratna Juami, dan bahkan menyelundupkan buku penting untuk Soekarno dengan cara berpuasa selama 3 hari agar buku tersebut tidak terdeteksi oleh sipir penjara. Buku itu sangat diperlukan Soekarno untuk menyusun tulisan Indonesia Menggugat.⁸

Setelah hukumannya diringankan, Soekarno dibebaskan pada 31 Desember 1931 dan kembali aktif dalam dunia politik.⁹ Inggit Garnasih mendampingi Soekarno, mereka fokus pada pengembangan

⁴ Ramadhan K.H, *Kuantar Ke Gerbang-Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*, Cetakan I (Bentang Pustaka, 1981), hlm. 36-37.

⁵ Tonil Monte Carlo adalah salah satu karya teater yang mengangkat tema kehidupan sosial dengan cara yang menghibur dan mendalam. Pertunjukan ini pertama kali dipentaskan di Monte Carlo, sebuah kota yang terkenal dengan kemewahan dan kemegahannya. Cerita dalam tonil ini menggabungkan elemen drama dan komedi, menyajikan kisah yang melibatkan konflik-konflik antara karakter-karakter dengan latar belakang yang beragam. Selain menyuguhkan hiburan, Tonil Monte Carlo juga memberikan pesan tentang kehidupan, kelas sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Penggunaan setting yang elegan dan kostum yang menawan menambah kesan mewah dalam setiap adegan.

⁶ Kholid O Samtosa, *Kekasih Orang-Orang Pergerakan*, (Sega Arsy , Bandung), hlm. 31

⁷ Tito Asmara Hadi. *Fajar yang Luka* (Bandung: Tito Asmara Hadi, 2000), hlm 27

⁸ Tito Asmara Hadi. *Fajar yang Luka* (Bandung: Tito Asmara Hadi, 2000), hlm 29

⁹ Yulianto Sigit Wibowo. *Marhaenisme: Ideologi Perjuangan Soekarno*. Yogyakarta: Buana Pustaka. 2005. hlm. 14

gagasan politik untuk memperkuat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Inggit, sebagai tokoh penting dalam pergerakan politik, tidak hanya mendukung suaminya secara pribadi tetapi juga berkontribusi langsung dalam merumuskan strategi politik. Ia menyebarkan ide-ide kebangsaan dan demokrasi melalui berbagai forum dan pertemuan politik, memotivasi dan mengorganisir kelompok pendukung, serta membangun jaringan politik di tingkat lokal hingga nasional.¹⁰

Dalam menyebarkan jaringan politik di tingkat lokal hingga nasional, Inggit juga ikut aktif dalam mendidik masyarakat tentang politik, menjadikannya contoh teladan dalam menggabungkan peran pribadi dan publik untuk memperjuangkan cita-cita bangsa serta menegaskan peran perempuan dalam perjuangan politik. Inggit menyadari bahwa semua usaha tersebut adalah bagian dari perjuangan Soekarno untuk kemerdekaan Indonesia.

Agustus 1933, Soekarno ditangkap kembali dan diasingkan oleh Belanda ke Pulau Endeh di Flores, kemudian ke Bengkulu.¹¹ Inggit tidak hanya berperan sebagai pendukung di belakang layar. Ia terlibat langsung dalam berbagai kegiatan politik, termasuk dalam organisasi pergerakan yang dibentuk untuk memperjuangkan hak-hak rakyat. Inggit sering hadir dalam pertemuan-pertemuan penting, baik di kalangan anggota PNI Forum Wanita Indonesia maupun organisasi pendukung lainnya, dimana ia menyampaikan pandangannya tentang pergerakan kemerdekaan dan keadilan sosial.¹²

Partisipasi Inggit dalam jumpa pers dan acara-acara publik lainnya menunjukkan dedikasinya dalam memperkuat solidaritas

¹⁰ Arsip Nasional- Memoir Inggit Garnasih

¹¹ Prof. dr. Haji Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-199*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2023) hlm. 127

¹² Koran Belanda: De Preangerbode Maandag. "Duizenden PNI-Ers Op De Been

antara rakyat biasa dan elit politik. Ia berusaha untuk menjembatani kesenjangan antara kaum Marhaenisme¹³ dan kaum intelektual dengan harapan menciptakan gerakan yang inklusif dan menyeluruh. Keberaniannya untuk berbicara di depan umum dan mengadvokasi hak-hak perempuan serta rakyat biasa menjadikannya sosok yang inspiratif dalam perjuangan politik. Salah satu contohnya adalah Konferensi Pers PNI se-Jawa Barat yang diadakan di Bandung pada tahun 1929. Inggit tidak hanya berperan sebagai salah satu pembicara dalam konferensi tersebut, tetapi juga menjadi penerjemah atas apa yang disampaikan Soekarno kepada kaum marhaenisme dalam bahasa Sunda.¹⁴

Tokoh Inggit sebagai pendamping Soekarno penting untuk dikaji karena untuk membuktikan bahwa perempuan dapat memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam arena politik. Salah satunya yaitu, kontribusi Inggit yang tidak hanya mendukung Soekarno secara langsung, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Latar belakang ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana Inggit aktif terlibat dalam politik dan pengaruhnya dalam pergerakan nasional.

Oleh karena itu, penelitian ini diajukan dengan judul “Inggit Garnasih: Pendamping Soekarno Era Pergerakan Nasional Tahun 1923-1942”

¹³ Marhaenisme adalah ideologi yang dicetuskan oleh Soekarno, berfokus pada perjuangan rakyat kecil dan keadilan sosial dalam konteks nasionalisme Indonesia. Konsep ini mengedepankan pentingnya pemberdayaan ekonomi rakyat agar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya segelintir elit. Dengan demikian, Marhaenisme mengaitkan kemerdekaan bangsa dengan kesejahteraan rakyat secara menyeluruh.

¹⁴ Soekarno, *Marhaenisme* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1964), 45-50.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Inggit Garnasih sebagai istri Soekarno?
2. Bagaimana peran Inggit Garnasih Pada Masa Pergerakan Nasional dalam mendampingi Soekarno?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian historis tentang Inggit Garnasih: Pendamping Soekarno Era Pergerakan Nasional Tahun 1923-1942. Kajian historis tersebut meliputi latar belakang pendidikan, politik, sosial dan keluarga, dan — peran sebagai istri dan tokoh pergerakan dalam mendampingi Soekarno. Batasan ini akan membantu peneliti lebih fokus pada masalah yang telah dirumuskan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sejarah adalah untuk mempelajari peristiwa-peristiwa unik yang hanya terjadi sekali. Pendekatan sejarah berbeda dengan ilmu-ilmu sosial; sejarah bersifat diakronis, yaitu memanjang dalam waktu, sementara ilmu-ilmu sosial bersifat sinkronis, yaitu melebar dalam ruang.¹⁵

Oleh karena itu, kajian proposal ini merupakan penelitian tentang sebuah peristiwa sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sebuah peristiwa atau fenomena sejarah beserta perkembangannya. Berdasarkan permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang Inggit Garnasih sebagai istri Soekarno.

¹⁵ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 31

2. Untuk menjelaskan peran keterlibatan Inggit Garnasih dalam panggung politik pada masa pergerakan nasional.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami “Inggit Garnasih: Pendamping Soekarno Era Pergerakan Nasional Tahun 1923-1942”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik pada topik “Inggit Garnasih: Pendamping Soekarno Era Pergerakan Nasional Tahun 1923-1942”.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian penting dalam penelitian karena memberikan dasar yang kuat untuk memahami dan meneliti topik yang dibahas. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang masalah yang akan diteliti, mempermudah penelusuran masalah, mengidentifikasi kekurangan dalam pembahasan yang ada, serta melacak perkembangan historiografi terkait topik tersebut. Ada beberapa karya yang relevan untuk tinjauan pustaka dalam penelitian ini¹⁶

1. Reni Nuryanti (2007), dalam bukunya berjudul “Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih”, menyajikan biografi Inggit Garnasih, mulai dari masa kelahirannya hingga perannya

¹⁶ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 40

sebagai istri Soekarno. Buku ini memberikan gambaran mengenai suka duka yang dialaminya, baik selama bersama Soekarno maupun saat menjadi istri Sanusi. Meskipun buku ini memberikan informasi yang berharga, ia belum mengupas secara mendalam usaha Inggit Garnasih dalam mendukung kegiatan politik Soekarno.¹⁷ Manfaat untuk penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kontribusi Inggit Garnasih, menyusun kronologi masa hidupnya sebagai istri Soekarno, serta menguraikan aspek humanisme yang kurang diperhatikan dalam konteks politik.

2. Ramadhan K.H. (2014), dalam bukunya “Kuantar Ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno”, mengeksplorasi perjalanan cinta antara Inggit Garnasih dan Soekarno, serta tantangan yang dihadapi Inggit dalam mendampingi Soekarno selama perjuangan kemerdekaan Indonesia. Buku ini juga menggarisbawahi penghormatan Soekarno terhadap Inggit Garnasih, dengan menampilkan pernyataan Soekarno yang menganggap Inggit sebagai wanita yang sangat dihormati.¹⁸ Manfaat untuk penelitian ini adalah untuk memperkenalkan lebih jauh peran Inggit Garnasih yang kurang diketahui oleh masyarakat.
3. Dr. Nazaruddin Sjamsuddin (2014), dalam “Soekarno: Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek”, menawarkan analisis dari enam sarjana Ilmu Politik Universitas Indonesia mengenai pemikiran politik Soekarno, termasuk nasionalisme, internasionalisme, demokrasi, ekonomi, dan marhaenisme. Penulis mencatat bahwa pandangan terhadap Soekarno sangat dipengaruhi oleh sikap politiknya sendiri, perubahan dalam dunia politik, serta

¹⁷ Reni Nuryanti, *Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih* (Yogyakarta: bPenerbit Ombak, 2007)

¹⁸ *Harian Pikiran Rakyat* “Inggit Wanita Paling Dihormati Soekarno”, Edisi 21 Mei 2014, hlm. 4.

subjektivitas individu penilai.¹⁹ Sjamsuddin juga menyoroti perubahan pandangan terhadap Soekarno, dari kritik tajam saat ia berkuasa menjadi pujian setelah kepergiannya, serta mencatat bahwa kehidupan politik Soekarno dapat dipandang sebagai sebuah tragedi.

Secara keseluruhan, ketiga karya ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai kehidupan dan pengaruh Inggit Garnasih dalam sejarah kehidupan Soekarno dan sejarah pergerakan Indonesia. Mereka menawarkan perspektif yang saling melengkapi dan membentuk dasar yang baik untuk pemahaman lebih dalam mengenai topik ini.

G. Landasan Teori

Teori tentang pahlawan dalam pergerakan nasional dapat dijelaskan dengan beberapa pandangan, salah satunya adalah pendekatan dari sejarawan Kuntowijoyo. Dalam pandangannya, pahlawan tidak hanya dilihat sebagai sosok yang terlibat dalam perlawanan fisik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan kultural. Pahlawan adalah individu yang tidak hanya berjuang melawan penjajahan, tetapi juga membantu masyarakat berpikir dan bergerak menuju kemerdekaan melalui pendidikan, budaya, atau agama.

1. Teori Peran

Teori peran menurut Kuntowijoyo menjelaskan bahwa individu tidak hanya berfungsi sebagai pelaku dalam peristiwa sejarah, tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai dan perubahan sosial

¹⁹ Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno: Pemikiran dan Kenyataan Praktek* Jakarta: CV. Rajawali, 1988. 35

yang lebih luas, mencerminkan interaksi kompleks antara konteks sosial, budaya, dan politik.²⁰

Dalam konteks Inggit Garnasih, perannya melampaui fungsi tradisional seorang istri. Ia mendukung Soekarno secara emosional dengan selalu berada di sisinya dalam masa-masa sulit, seperti saat Soekarno dipenjara di Sukamiskin. Selain itu, ia juga memberikan dukungan finansial melalui usaha-usaha kecilnya, seperti menjual jamu, bedak dingin, dan menyewakan kamar. Peran Inggit sebagai mitra perjuangan terlihat dalam keputusannya untuk membantu Soekarno menyusun strategi politik yang matang selama pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI).

Melalui tindakan dan dedikasinya, ia berhasil memobilisasi massa dan menggalang dukungan untuk pergerakan nasional, sekaligus menjadi contoh bagi perempuan lainnya untuk terlibat dalam perjuangan. Dengan demikian, analisis peran Inggit Garnasih mengungkapkan bahwa sejarah bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang dinamika hubungan dan konteks yang membentuk tindakan mereka, di mana setiap individu memiliki kapasitas untuk mempengaruhi perubahan sosial dan politik dalam masyarakat.

2. Pahlawan sebagai Agen Perubahan Sosial

Menurut Kuntowijoyo, pahlawan adalah orang yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan ini bisa terjadi di berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, agama atau politik.²¹ Dalam konteks peran Inggit Garnasih sebagai pendamping Soekarno dalam pergerakan nasional antara tahun

²⁰ Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 87.

1923 hingga 1942, pemikiran Kuntowijoyo sangat relevan, karena Inggit tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai *agen of change* (Agen perubahan) yang aktif, yang menunjukkan pentingnya kontribusi perempuan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu, pahlawan harus dipahami dari berbagai perspektif, bukan hanya sebagai tokoh perang, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Teori Tokoh Pergerakan

Max Weber (1947) dalam konsep "Charismatic Leadership" menyatakan bahwa tokoh pergerakan besar sering kali memerlukan dukungan dari individu di sekitarnya untuk mencapai keberhasilan.²² Sartono Kartodirdjo juga menegaskan bahwa keberhasilan tokoh dalam pergerakan sering kali didukung oleh figur pendukung yang memainkan peran penting.²³

Kriteria Sebagai Tokoh Pergerakan Nasional

1) Berperan Aktif dalam Perjuangan Kemerdekaan

Menurut Kuntowijoyo, individu yang menjadi bagian dari sejarah adalah mereka yang berperan aktif dalam menciptakan perubahan melalui kontribusi nyata dalam perjuangan melawan penjajahan. Inggit Garnasih tidak hanya mendampingi Soekarno sebagai istri, tetapi juga secara aktif terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Ia mendukung pembentukan Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927 dan terlibat dalam aktivitas politik, seperti menghadiri pertemuan politik serta

²² Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.

²³ Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

menyebarkan gagasan nasionalisme melalui interaksi sosial dengan masyarakat Sunda.

2) Meninggalkan Pengaruh yang Signifikan

Max Weber (1947) melalui konsep "Charismatic Leadership" menekankan bahwa tokoh besar adalah mereka yang mampu meninggalkan jejak yang memengaruhi masyarakat luas.

Inggit memiliki peran sebagai mitra strategis Soekarno memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan Soekarno. Sebagai istri dan pendukung, ia menjadi figur yang tidak hanya menopang kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga membantu Soekarno menyebarluaskan ide-ide perjuangan melalui jaringan lokal dan nasional. Contohnya, saat Soekarno dipenjara di Sukamiskin (1929-1931), Inggit menyelundupkan buku-buku yang membantu Soekarno menyusun karya legendarisnya, *Indonesia Menggugat*.

3) Keberanian dalam Menghadapi Penjajah

Menurut Soedjatmoko, keberanian melawan penjajah, baik secara fisik maupun melalui ide-ide, adalah ciri penting seorang tokoh pergerakan nasional.

Dalam hal ini Inggit menunjukkan keberaniannya dengan mendampingi Soekarno selama masa-masa sulit, termasuk saat Soekarno diasingkan oleh Belanda ke Ende (1933) dan Bengkulu (1938). Dalam pengasingan, Inggit tidak hanya menjadi pendukung emosional tetapi juga mengambil peran ekonomi, seperti menjahit dan menjual jamu, untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka. Keberaniannya untuk tetap bertahan dalam situasi sulit

mencerminkan pengorbanan besar demi perjuangan bangsa.

4) Komitmen terhadap Kepentingan Bangsa

Menurut Pramodya Ananta Toer menyatakan bahwa tokoh-tokoh pergerakan nasional adalah individu yang mendahulukan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi.

Adapun komitmen Inggit terlihat dari pengorbanannya untuk mendukung Soekarno sepenuhnya. Ia rela menjual harta benda pribadi untuk membiayai kebutuhan keluarga sekaligus aktivitas politik Soekarno. Bahkan, Inggit tetap setia mendampingi Soekarno di tengah ancaman dan tekanan penjajah, menunjukkan bahwa kepentingan perjuangan bangsa selalu ia prioritaskan.

5) Berperan dalam Organisasi Pergerakan

Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa tokoh-tokoh pergerakan sering kali berperan aktif dalam organisasi yang mendukung perjuangan kemerdekaan.

Meskipun Inggit bukan anggota resmi PNI, ia mendukung keberlangsungan organisasi tersebut dengan mendampingi Soekarno dalam rapat-rapat penting dan membantu menyebarluaskan gagasan PNI kepada masyarakat. Dalam beberapa pertemuan politik, ia bahkan berperan sebagai penerjemah pidato Soekarno ke dalam bahasa Sunda untuk memastikan pesan nasionalisme tersampaikan kepada masyarakat lokal, ia juga pernah ditunjuk sebagai kepala dapur dalam acara konferensi pers PNI Se-Jawa Barat, yang diadakan di Bandung.

6) Membawa Perubahan Sosial

Antonio Gramsci melalui konsep "Hegemony and Revolution" menjelaskan bahwa tokoh perubahan sosial mampu menciptakan kesadaran baru di masyarakat.

Inggit memiliki kontribusi dalam mengubah pandangan masyarakat tentang peran perempuan dalam perjuangan nasional. Sebagai seorang istri dan figur publik, ia membuktikan bahwa perempuan dapat berperan lebih dari sekadar di ruang domestik. Dengan aktivitasnya dalam mendukung perjuangan Soekarno, ia menjadi simbol perempuan progresif yang memberikan inspirasi kepada generasi berikutnya.

7) Pengakuan oleh Sejarah dan Masyarakat

Menurut pedoman Penetapan Pahlawan Nasional oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, seorang tokoh pergerakan harus memiliki kontribusi besar yang diakui oleh masyarakat luas dan tercatat dalam sejarah.

Meskipun belum secara resmi diakui sebagai pahlawan nasional, peran Inggit semakin diakui melalui penelitian, buku biografi, dan pendirian Museum Inggit Garnasih di Bandung. Museum ini menjadi bukti bahwa masyarakat mulai memberikan penghormatan terhadap kontribusi besar Inggit dalam perjuangan nasional.

Dalam hal ini, Inggit Garnasih adalah pendukung utama Soekarno yang tidak hanya menyediakan dukungan domestik tetapi juga memberikan kontribusi strategis. Contohnya, Inggit berperan aktif dalam membangun jaringan politik dengan komunitas lokal dan membantu menyampaikan ide-ide Soekarno kepada masyarakat Sunda, seperti saat ia menjadi penerjemah

pidato Soekarno dalam pertemuan Partai Nasional Indonesia (PNI) di Jawa Barat.

4. Teori pergerakan nasional

Benedict Anderson (1983) dalam *Imagined Communities* menjelaskan bahwa pergerakan nasional lahir dari kesadaran kolektif masyarakat yang ingin mencapai kemerdekaan. Peran perempuan sering kali tersembunyi dalam gerakan ini, namun tetap penting. Inggit Garnasih adalah salah satu individu yang berkontribusi dalam membangun kesadaran nasional. Ia tidak hanya mendampingi Soekarno dalam berbagai forum politik tetapi juga menggerakkan masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan sosial. Selama masa pengasingan Soekarno di Ende dan Bengkulu, Inggit memastikan bahwa Soekarno tetap produktif secara intelektual dengan menyelundupkan buku-buku yang menjadi dasar pemikiran perjuangan nasionalnya.

5. Pergerakan Nasional Indonesia (1923-1942)

Pergerakan nasional Indonesia antara 1923 dan 1942 merupakan periode penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pada masa ini, berbagai organisasi politik dan sosial mulai muncul dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan Belanda. Anthony Reid (1993) dalam *The Indonesian National Revolution* menyebutkan bahwa pergerakan nasional Indonesia mengalami berbagai tahap, mulai dari kebangkitan nasional, perlawanan terhadap penjajahan, hingga terbentuknya kesadaran kolektif untuk meraih kemerdekaan. Pada periode ini, tokoh-tokoh pergerakan, seperti Soekarno, Hatta, dan Inggit Garnasih, berperan aktif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Inggit Garnasih sendiri, meskipun tidak selalu berada di garis depan, memainkan

peran penting dalam mendukung Soekarno dan mengorganisir berbagai kegiatan yang mendukung perjuangan.

6. Keterlibatan Inggit Garnasih dalam perjuangan Nasional

Joan W. Scott (1986) dalam "Gender and History" menyatakan bahwa peran perempuan dalam sejarah sering kali tidak terlihat, tetapi kontribusinya sangat penting. Inggit Garnasih adalah contoh nyata perempuan yang melampaui peran tradisionalnya. Selain mendukung aktivitas politik Soekarno, ia juga terlibat langsung dalam kegiatan politik, seperti menghadiri rapat-rapat PNI dan memotivasi kaum perempuan untuk terlibat dalam perjuangan. Contohnya, Inggit secara aktif berkomunikasi dengan komunitas perempuan di Jawa Barat untuk menyampaikan pentingnya kesadaran politik dan peran perempuan dalam perjuangan kemerdekaan.

Ramadhan K.H. dalam bukunya *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno* menggambarkan bagaimana Inggit Garnasih tidak hanya menjadi pendukung emosional bagi Soekarno, tetapi juga mengambil langkah strategis yang mendukung perjuangan nasional. Salah satu contohnya adalah keberanian Inggit dalam menyelundupkan buku-buku ke dalam penjara Sukamiskin, yang membantu Soekarno menyusun tulisan legendarisnya, *Indonesia Menggugat*. Selain itu, Reni Nuryanti menyebutkan bahwa Inggit berperan penting dalam memberikan Soekarno ruang untuk mengembangkan ide-ide politiknya, termasuk dengan mengatur kebutuhan sehari-hari agar Soekarno dapat fokus pada aktivitas perjuangannya.

7. Pahlawan sebagai Representasi Kolektif

Tidak semua pahlawan bekerja sendirian. Banyak dari mereka adalah bagian dari gerakan kolektif yang melibatkan

banyak orang. Dalam konteks ini, pahlawan tidak hanya dilihat sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi dari kelompok yang berjuang bersama.²⁴ Ini berarti masyarakat umum juga memainkan peran penting dalam proses perjuangan. Perlawanan massal oleh petani, buruh, dan kaum pergerakan turut membentuk gerakan nasional yang lebih besar.

Menurut Kuntowijoyo, pahlawan pergerakan nasional adalah individu atau kelompok yang tidak hanya berjuang secara fisik melawan penjajah, tetapi juga menggerakkan perubahan sosial, politik, dan budaya.²⁵ Mereka muncul dari kondisi sosial tertentu dan sering kali bergerak dalam organisasi atau gerakan kolektif. Selain itu, peran mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya nasional juga penting dalam membentuk identitas bangsa yang merdeka.

Berdasarkan teori-teori tersebut memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami peran Inggit Garnasih dalam mendampingi Soekarno dalam perjuangan nasional. pendapat dari tokoh-tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa Inggit Garnasih memenuhi syarat sebagai tokoh pergerakan nasional. karena keterlibatannya yang aktif dalam mendampingi Soekarno dan mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia, terutama pada periode 1923 hingga 1942. Melalui teori peran, teori tokoh pergerakan, teori pergerakan nasional, dan teori pergerakan nasional Indonesia, dapat dilihat bahwa Inggit tidak hanya berperan sebagai istri yang mendukung Soekarno, tetapi juga sebagai aktivis yang berkontribusi dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menyebarkan ideologi nasionalisme di kalangan

²⁴ Kuntowijoyo, Sejarah dan Makna (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2006), hlm. 45.

²⁵ Kuntowijoyo, Sejarah dan Makna (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2006), hlm. 46.

masyarakat. Ia tidak hanya berperan aktif dalam mendukung perjuangan kemerdekaan tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan serta mempengaruhi pembentukan identitas nasional Indonesia. Kontribusi dan dukungannya terhadap Soekarno serta perjuangan kemerdekaan menunjukkan bahwa ia adalah bagian integral dari sejarah perjuangan nasional Indonesia.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian, yang juga dikenal sebagai metode histori atau sejarah, merujuk pada cara, jalan dan petunjuk pelaksanaan serta teknis dalam penelitian.²⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan setiap gejala sejarah yang memanifestasikan kehidupan sosial wanita, sehingga dapat disebut sebagai sejarah wanita menggunakan pendekatan sosial.²⁷ Tahapan dalam metode penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan empat tahapan yang harus dilakukan dalam metode sejarah secara beruntun dapat dijadikan sebagai tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.²⁸

1. Heuristik

Sebagai langkah awal, Heuristik yang berasal dari bahasa Yunani *heurishen* yang berarti “mengumpulkan data” merupakan suatu teknik atau seni, bukan ilmu.²⁹ Heuristik adalah kegiatan untuk mencari sumber-sumber guna memperoleh data atau informasi tentang “Pengaruh Inggit Garnasih Sebagai Tokoh

²⁶ Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.

²⁷ Sartono Kartodirjo, 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. h. 50

²⁸ Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. H. 75

²⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011)

Pergerakan Nasional Dalam Kehidupan Soekarno Tahun 1923-1942". Dalam tahap ini, penulis menggunakan teknik heuristik yakni dengan melakukan:

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mencari tahu dan mengamati lokasi penelitian. Dalam hal ini, penulis melakukan observasi langsung ke beberapa lokasi, yaitu Museum Inggit Garnasih (Bandung), Yayasan Inggit Garnasih (Bandung), rumah Pak Tito Asmara Hadi, cucu angkat Inggit dan Soekarno (Bandung), Rumah Pengasingan Soekarno (Bengkulu), dan Arsip Nasional Republik Indonesia (Jakarta). Melalui observasi ini penulis memperoleh sumber primer dan sumber sekunder berupa dokumen foto Inggit tahun 1958 dan tahun 1927, foto bersama saat kedatangan mahasiswa Technische Hoge School (THS)³⁰, Surat nikah dan cerai Soekarno dan Inggit, Foto Soekarno pada saat Ratna Djuami masih kecil, Foto (Koran Belanda) Inggit berbicara pada konverensi pers PNI di Bandung, Foto saat Inggit menemani soekarno memberikan pelajaran politik di Bandung, Foto Soekarno, Inggit, Ratna Djuami dan Kartika dalam masa pembuangan di Ende (Flores) bersama kawan-kawan dari Tonel Kelimun, Foto Inggit dan keluarga pada saat pengasingan di Bengkulu, Foto Ibu Soedirman yang mengunjungi Inggit dan Soekarno pada saat pengasingan di Bengkulu, Potret Perempuan pada saat pengasingan Soekarno di bengkulu, foto permainan bulu tangkis dengan para wanita pada saat pengasingan di Bengkulu, Inggit dan Soekarno pada saat di asingkan di Bengkulu, memoir (catatan harian) dari Inggit Garnasih dan buku yang ditulis oleh Soekarno penyambung Lidah Rakyat, buku "Soekarno Kuantar ke

³⁰ Soekarno dan teman-temannya yang nantinya tinggal di kosan Inggit dan sanoesi

Gerbang” karya Ramadhan K.H yang dimana buku tersebut berisikan wawancara pada saat Inggit Garnasih masih hidup.

Wawancara adalah metode untuk menggali informasi lisan yang lebih dalam mengenai “Pengaruh Inggit Garnasih Sebagai Tokoh Pergerakan Nasional Dalam Kehidupan Soekarno Tahun 1923-1942.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi untuk memilih narasumber. Menurut Kuntowijoyo, triangulasi dalam penelitian adalah pendekatan yang sangat penting untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data.³¹ Ia menekankan bahwa dengan menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi tidak hanya membantu mengurangi bias, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas, memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai aspek dari fenomena tersebut. Kuntowijoyo juga mencatat bahwa triangulasi dapat memperkaya analisis dan interpretasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi alat yang berharga dalam penelitian sosial dan humaniora.³²

Adapun Narasumber yang diwawancarai adalah: (1) Tito Asmara Hadi, cucu angkat Inggit dan Soekarno (77 Tahun), (2) Jajang Rohiyat Pengurus Museum Inggit Garnasih (45 Tahun), (3) Gatot, Pengurus Yayasan Inggit Garnasih (37 Tahun), dan (4) Yaman, Penjaga Rumah Pengasingan Soekarno (40Tahun). Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan, mencatat poin-poin penting di buku, dan merekam audio

³¹ Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003

³² Kuntowijoyo. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003

menggunakan handphone. Dengan demikian, penulis memperoleh informasi yang akurat dan jelas. Selain informasi, wawancara ini juga menghasilkan arsip dokumen, dan buku yang membahas pengaruh Inggit Garnasih sebagai tokoh pergerakan nasional dalam kehidupan Soekarno pada tahun 1923-1942.

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data untuk memberikan bukti dalam bentuk tulisan, gambar, foto, atau video. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan “Inggit Garnasih: Pendamping Soekarno Era Pergerakan Nasional Tahun 1923-1942”. Data tersebut meliputi rekaman suara dan foto-foto yang diambil selama wawancara dengan para narasumber, catatan daftar anggota organisasi, arsip laporan pemerintah atau media massa, surat-surat resmi, surat-surat dari pemerintah Belanda, serta memoir dan koran dalam bahasa Belanda yang berkaitan dengan interaksi antara Soekarno dan Inggit. Dalam tahapan heuristik (pengumpulan data), terdapat dua jenis sumber yang sangat penting: sumber primer dan sumber sekunder.³³

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang disampaikan oleh saksi mata yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber Primer sering disebut juga dengan sumber atau data langsung, baik dalam bentuk dokumen seperti catatan daftar anggota organisasi, arsip laporan pemerintah atau media massa.³⁴ Adapun data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

³³ Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 93

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi penelitian sejarah Islam*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm. 56

Tabel 1.1
Informan Penelitian

NO	DATA DIRI NARASUMBER	
1.	Nama Umur Jenis kelamin Status	: Tito Zeni Asmara Hadi : 77 Tahun : Laki-laki : Cucu angkat Inggit dan Soekarno
2.	Nama Umur Jenis kelamin Status	: Jajang Rohiat : 45 Tahun : Laki-laki : Penjaga Museum Inggit Garnasih, Bandung
3.	Nama Umur Jenis kelamin Status	: Yaman : 40 tahun : Laki-laki : Penjaga Rumah Pengasingan Soekarno, Bengkulu
4.	Nama Umur Jenis kelamin Status	: Gatot Gunawan Djaya Haryono : 37 Tahun : Laki-laki : Pengurus Inggit Garnasih Foundation

Dalam hal ini, sumber primer yang telah penulis dapatkan meliputi hasil wawancara awal dengan narasumber, yaitu Pak Tito Zeni Asmara Hadi (77 tahun), Gatot Gunawan Djaya Haryono (37 tahun), Yaman (40 tahun) dan Jajang Rohiat (45 tahun). Dari wawancara tersebut, penulis tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga arsip-arsip, surat-surat resmi, surat pemerintah Belanda, antar Soekarno dan Inggit, serta memoir. Sumber-sumber tersebut membantu penulis dalam menjelaskan Peran Inggit Garnasih Sebagai Tokoh Pergerakan Nasional Dalam Mendampingi Soekarno Tahun 1923-1942



Gambar 1.1 Surat Kabar Terbitan Belanda
(Sumber: Blog Delpher diakses tahun 2023)³⁵

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berfungsi sebagai pendukung bagi data primer. Seperti literature historis, artikel, tesis, skripsi, buku, majalah, berita dikoran dan artikek-artikel yang relevan dengan penelitian.³⁶ Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku karya para ahli serta artikel-artikel yang dimuat dalam majalah dan surat kabar sezaman atau bentuk penerbitan lain yang relevan dengan topik. Beberapa contoh buku sumber sekunder adalah “Perempuan dalam Hidup Soekarno: Biografi Inggit Garnasih”

³⁵ Menjelaskan bahwa inggit adalah wanita satu-satunya yang berbicara pada saat konverensi pers PNI di bandung

³⁶ Dudung Abdurrahman, 2011. Metodologi penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta; Ombak.hlm. 106

karya Reni Nuryanti, “Istri-Istri Soekarno” karya Reni Nuryanti, “Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia” karya Cindy Adams, “Fajar yang luka” karya Tito Zeni Asmara Hadi, serta “Kuantar Ke Gerbang” karya Ramadhan K.H. Selain itu, sumber sekunder lainnya diperoleh melalui penelusuran internet terkait dengan masalah yang dikaji.

Penulis juga menggunakan sumber tertulis berupa artikel dalam media massa cetak, seperti Harian Metro dan Harian Pikiran Rakyat, serta artikel online dan hasil kajian tentang Inggit Garnasih. Sumber-sumber tertulis ini berisi berbagai fakta mengenai kisah hidup dan penghargaan-penghargaan yang diterima, sehingga ada kemungkinan besar bahwa sumber ini merupakan sumber yang otentik (Jelas).

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan tahapan penting untuk menilai keabsahan dan kredibilitas sumber yang digunakan. Kritik sumber dilakukan dalam dua aspek, yaitu kritik eksternal dan kritik internal, untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahap berikutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap sumber sejarah yaitu pengujian dan penilaian terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Dalam tahapan ini dikenal dua jenis kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik sumber terbagi menjadi 2 yaitu: kritik eksternal dan kritik internal³⁷.

³⁷ Dudung Abdurrahman, 2011. Metodologi penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta; Ombak.hlm. 115

Kritik eksternal, menilai keabsahan (kredibilitas) dari isi atau meteri yang terkandung dalam sumber yang ditemukan.³⁸ Kritik ini mencakup penilaian terhadap bentuk fisik sumber, apakah sumber tersebut masih dalam bentuk aslinya, belum dikupas dan belum diterjemahkan. Bila yang diteliti sumber tertulis, maka peneliti harus meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang pada intinya berfokus pada penilaian keaslian sumber dari segi fisik dan autentisitasnya. Dalam hal ini kritik ekstern penelitian ini, beberapa sumber primer dan sekunder digunakan, seperti arsip, foto, surat kabar Belanda, buku, wawancara, serta memoar yang berkaitan dengan peran Inggit Garnasih. Misalnya: **Surat Kabar Belanda (De Preangerbode, 1929)**: Sumber ini memuat laporan tentang partisipasi Inggit Garnasih dalam Konferensi Pers PNI se-Jawa Barat. Kritik eksternal terhadap sumber ini mencakup pemeriksaan fisik, seperti kondisi kertas yang sudah menguning, teks yang mulai memudar, serta kesesuaian waktu penerbitannya dengan periode penelitian (1923-1942). Foto surat kabar ini diperoleh dalam bentuk digital dari koleksi keluarga, yang telah diarsipkan ulang untuk menghindari kerusakan fisik lebih lanjut. **Foto-foto Dokumentasi (1927-1942)**: Beberapa foto, seperti potret Inggit Garnasih saat berbicara di acara politik dan foto pengasingan di Ende dan Bengkulu, diperiksa autentisitasnya berdasarkan kondisi fisik dan metadata arsip. Kritik eksternal memastikan bahwa foto tersebut benar berasal dari periode yang relevan dengan penelitian, dengan memverifikasi sumber arsip keluarga dan catatan sejarah terkait.

³⁸ Dudung Abdurrahman, 2011. Metodologi penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta; Ombak.hlm. 118

Memoar dan Wawancara: Sumber wawancara dengan narasumber seperti Tito Asmara Hadi (cucu angkat Inggit dan Soekarno), pengelola Museum Inggit Garnasih, dan penjaga Rumah Pengasingan Soekarno diuji keabsahannya dengan mempertimbangkan latar belakang narasumber dan keterhubungan langsung mereka dengan peristiwa yang diteliti. Memoar *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H. juga dianalisis secara kritis dengan membandingkan isinya dengan sumber-sumber lain untuk memastikan tidak terjadi bias atau subjektivitas berlebihan.

Kritik Internal, Kritik internal menilai keakuratan isi sumber, termasuk fakta-fakta yang disampaikan. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan kebenaran informasi yang terkandung dalam sumber sejarah.³⁹ Dalam penelitian ini, kritik internal dilakukan terhadap beberapa sumber berikut: **Surat Kabar Belanda (1929):** Analisis isi berita memastikan bahwa laporan partisipasi Inggit dalam Konferensi Pers PNI mencerminkan peran aktifnya sebagai penerjemah pidato Soekarno dan penghubung antara kaum Marhaen dan intelektual. Data ini diperkuat dengan buku-buku dan arsip lain yang menyebutkan peran Inggit dalam memperjuangkan ide-ide kebangsaan. **Memoar dan Testimoni Narasumber:** Isi memoar *Kuantar ke Gerbang* yang menyebutkan pengorbanan Inggit dalam mendukung Soekarno secara emosional, finansial, dan strategis dibandingkan dengan hasil wawancara. Perbandingan ini menunjukkan konsistensi fakta, seperti peran Inggit dalam menyelundupkan buku ke penjara Sukamiskin dan mendukung Soekarno selama pengasingan di Ende dan Bengkulu. Validitas informasi diuji melalui triangulasi data, yaitu

³⁹ Sartono Kortodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal 108

menggabungkan sumber tertulis, lisan, dan visual. **Foto Dokumentasi (1927-1942):** Foto-foto yang menunjukkan Inggit mendampingi Soekarno dalam kegiatan politik diuji isinya melalui perbandingan dengan arsip dan laporan sejarah sezaman. Misalnya, foto Inggit saat pengasingan di Bengkulu (1939) diperiksa berdasarkan keterangan tertulis dalam arsip pengasingan Soekarno. Hal ini memastikan bahwa foto tersebut benar merepresentasikan peristiwa yang diteliti.

Berdasarkan kritik eksternal dan internal, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan valid dan kredibel. Arsip surat kabar, foto, memoar, dan wawancara memberikan bukti yang saling melengkapi mengenai peran Inggit Garnasih sebagai tokoh pergerakan nasional. Keakuratan dan konsistensi data dari berbagai sumber memperkuat argumentasi bahwa Inggit Garnasih memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendampingi Soekarno serta mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1923-1942.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga bisa disebut analisis sejarah. Secara terminologi analisis berarti menguraikan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber data sejarah bersama dengan teori-teori yang dirangkum dalam interpretasi secara keseluruhan. Sementara itu, sintesis adalah proses penggabungan atau penyatuan fakta-fakta yang telah dijelaskan menjadi satu kesimpulan yang utuh dan konprehensif.⁴⁰

Dalam tahapan ini penulis dapat menghubungkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dianalisis dan dihubungkan untuk

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, 2011. Metodologi penelitian Sejarah Islam. Yogyakarta; Ombak.hlm. 119

memahami makna dari peristiwa yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap peran Inggit Garnasih dalam mendampingi Soekarno pada tahun 1923-1942, baik dari segi politik, sosial, maupun pribadi.

Berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer seperti arsip foto, surat kabar Belanda, memoar Kuntar ke Gerbang karya Ramadhan K.H., dan hasil wawancara, Inggit Garnasih tidak hanya berperan sebagai istri yang setia, tetapi juga sebagai mitra perjuangan yang setara bagi Soekarno. Dukungan finansial, emosional, dan logistik yang diberikan Inggit menjadi fondasi penting dalam perjalanan politik Soekarno. Ketika Soekarno sibuk dengan aktivitas politik, Inggit mengambil alih peran domestik dan mencari nafkah dengan menjahit, membuat jamu, hingga menggadaikan perhiasannya untuk membiayai kebutuhan keluarga dan perjuangan. Hal ini membuktikan bahwa tanpa kontribusi Inggit, perjuangan Soekarno mungkin akan jauh lebih sulit.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa peran Inggit dalam kehidupan Soekarno melampaui peran seorang istri. Ia menjadi pendukung yang memungkinkan Soekarno untuk fokus pada perjuangan politik, seperti pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) pada tahun 1927. Selain itu, Inggit turut berperan aktif dalam pergerakan, seperti menjadi penerjemah pidato Soekarno ke bahasa Sunda dalam Konferensi Pers PNI se-Jawa Barat tahun 1929. Hal ini menunjukkan bahwa Inggit tidak hanya mendampingi dari belakang layar, tetapi juga secara langsung terlibat dalam proses perjuangan politik.



Gambar 1.2 Koran terbitan Belanda yang memuat potret Inggit berbicara di konversi PNI pada tanggal 1-2 Maret 1929
(Sumber: Koleksi Keluarga)

Selama pengasingan Soekarno di Ende (1933) dan Bengkulu (1938), Inggit Garnasih kembali memainkan peran penting dalam memastikan Soekarno tetap memiliki kekuatan moral dan intelektual untuk melanjutkan perjuangannya. Dengan keterbatasan sumber daya, Inggit bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk dengan menjahit pakaian dan menjual jamu. Selain itu, keberanian Inggit dalam menyelundupkan buku-buku penting ke dalam penjara Sukamiskin menunjukkan kecerdikannya dalam mendukung perjuangan Soekarno. Tindakan ini bukan hanya sekadar dukungan emosional, melainkan juga strategi untuk menjaga agar Soekarno tetap produktif dalam berpikir dan menulis ide-ide politiknya.

Interpretasi terhadap peristiwa ini menunjukkan bahwa Inggit memiliki kesadaran politik yang tinggi. Ia memahami

pentingnya ide-ide Soekarno dalam menggerakkan perjuangan kemerdekaan, sehingga ia rela mengambil risiko besar demi memastikan bahwa Soekarno memiliki akses terhadap bahan bacaan yang dibutuhkannya.

Penafsiran terhadap peran Inggit Garnasih juga menegaskan bahwa ia adalah simbol penting dari keterlibatan perempuan dalam sejarah pergerakan nasional. Dalam historiografi perjuangan kemerdekaan, perempuan sering kali diposisikan di belakang layar atau hanya sebagai pendukung pasif. Namun, kontribusi Inggit Garnasih membuktikan sebaliknya. Ia tidak hanya berperan dalam ruang domestik, tetapi juga aktif dalam ruang publik, seperti menghadiri pertemuan politik, memberikan motivasi kepada rakyat, dan menjembatani komunikasi antara kaum Marhaen dan kaum intelektual.

Keberadaan Inggit dalam Konferensi Pers PNI se-Jawa Barat tahun 1929, di mana ia berpidato dan mendampingi Soekarno, merupakan bukti bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam menggerakkan kesadaran politik masyarakat. Interpretasi ini menunjukkan bahwa Inggit bukan hanya pendukung, tetapi juga tokoh yang turut membentuk dinamika perjuangan nasional.

Penafsiran terhadap data yang terkumpul juga mengungkapkan dedikasi dan pengorbanan Inggit Garnasih selama mendampingi Soekarno. Selama dua dekade (1923-1942), kehidupan Inggit identik dengan penderitaan, pengorbanan, dan perjuangan. Ia rela menjual harta bendanya, mendampingi Soekarno dalam pengasingan, dan bekerja keras untuk menopang kehidupan keluarga. Pengorbanannya menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak hanya ditopang oleh tokoh-tokoh

besar seperti Soekarno, tetapi juga oleh sosok-sosok seperti Inggit Garnasih yang bekerja di balik layar tanpa pamrih.

Kesetiaan Inggit untuk mendampingi Soekarno dalam berbagai kondisi sulit, termasuk pengasingan, membuktikan bahwa perjuangan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mental dan emosional. Interpretasi ini memperkuat argumen bahwa Inggit memiliki peran krusial dalam membentuk kekuatan Soekarno sebagai pemimpin pergerakan nasional.

Berdasarkan interpretasi terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, dapat disimpulkan bahwa Inggit Garnasih memainkan peran penting dalam perjuangan nasional Indonesia. Perannya melampaui batasan tradisional seorang istri, di mana ia menjadi pendukung finansial, moral, dan strategis bagi Soekarno. Selain itu, keterlibatannya dalam kegiatan politik membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara signifikan dalam perjuangan kemerdekaan. Dedikasi, pengorbanan, dan kesadaran politik yang dimiliki Inggit Garnasih menjadikannya simbol penting dari peran perempuan dalam sejarah nasional. Penafsiran ini menegaskan bahwa tanpa kontribusi Inggit, perjalanan perjuangan Soekarno mungkin tidak akan sekuat dan seberhasil seperti yang tercatat dalam sejarah.

Setelah melakukan interpretasi pada sumber primer dan sekunder, peneliti dapat menilai kredibilitas dan menemukan bukti awal bahwa Inggit Garnasih mempunyai peranan penting dalam Pergerakan nasional dalam kehidupan Soekarno. Sumber-sumber yang diperoleh dapat dijadikan bukti yang kuat dalam melanjutkan penelitian tentang pengaruh Inggit Garnasih sebagai tokoh pergerakan nasional dalam kehidupan Soekarno pada tahun 1923-1942.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah yang bertujuan menyusun dan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan ilmiah yang komprehensif dan sistematis.⁴¹ Melalui tahapan ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasikan disusun menjadi narasi sejarah yang utuh tentang peran Inggit Garnasih dalam mendampingi Soekarno pada masa pergerakan nasional tahun 1923-1942.

Pada tahapan ini penulis berharap tulisan ini dapat memberikan gambaran yang lebih dalam tentang peran Inggit Garnasih sebagai tokoh pergerakan nasional dalam mendampingi Soekarno pada tahun 1923-1942. Tahapan historiografi dalam penelitian ini untuk memahami dan menginterpretasikan peran Inggit Garnasih secara mendalam, serta memberikan konteks yang dibutuhkan untuk menggambarkan peran Inggit Garnasih dalam pergerakan Nasional Indonesia.

I. Sistematika Pembahasan

Agar bisa dipahami, penulis menyajikan sistematika pembahasan yaitu, BAB I, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, memaparkan landasan teori yang menjadi payung pada penelitian ini dan memaparkan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. memaparkan bagian metode penelitian yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan instrument penelitian.

⁴¹ Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurachman Surjomihardjo, ed., *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 14.

BAB II, memaparkan mengenai potret (Latar Belakang) Inggit Garnasih.

BAB III, memaparkan mengenai temuan dan pembahasan pada bab ini semua pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah akan terjawab. Pada bab ini juga akan membahas hasil temuan terhadap data yang sudah dianalisis.

BAB IV, bab ini berisi pemaparan simpulan dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian dan memberikan rekomendasi-rekomendasi mengenai hal-hal yang dapat dimanfaatkan pada penelitian ini.

